Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1212-1219 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Peran tasawuf dalam pembentukan akhlak manusia sebagai upaya mewujudkan kepribadian muslim yang berkarakter dan berintegritas

Erlinda Maghfiroh Ramadhanti[1]
Program studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dantia003@gmail.com

Kata Kunci:
Tasawuf; Akhlak; Tazkiyatun Nafs; Spiritual; Kepribadian Muslim

Keywords:
Sufism; Ethics; Purification of the Soul; Spirituality; Muslim Personality

A B S T R A K
Di era modern, perkembangan teknologi dan orientasi kehidupan yang cenderung materialistis menyebabkan terjadinya krisis moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut ditandai dengan menurunnya nilai-nilai akhlak, kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tasawuf dalam pembentukan akhlak serta kontribusinya dalam membentuk kepribadian muslim yang berkarakter dan berintegritas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui pengumpulan data dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan konsep tasawuf dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam proses pembinaan akhlak melalui penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pengendalian hawa nafsu. Konsep takhalli, tahalli, dan tajalli menjadi tahapan utama dalam pembentukan akhlak mulia serta peningkatan spiritual individu. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan tawadhu' mampu membentuk pribadi muslim yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral dan spiritual di era modern serta relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

A B S T R A C T
In the modern era, technological advancements and a materialistic outlook on life have led to a moral and spiritual crisis within society. This situation is characterized by a decline in moral values and social concern, as well as an increase in behavior that deviates from Islamic teachings. This study aims to analyze the role of Sufism in the formation of moral character and its contribution to shaping a Muslim personality of strong character and integrity. This study employs a qualitative method with a literature review approach, collecting data from various journals, books, and scientific articles relevant to the concepts of Sufism and ethics. The results indicate that Sufism plays a crucial role in the process of ethical development through the purification of the soul (tazkiyatun nafs) and the control of base desires. The concepts of takhalli, tahalli, and tajalli serve as the primary stages in the formation of noble ethics and the enhancement of an individual's spirituality. Sufi values such as sincerity (ikhlas), patience (sabar), trust in God (tawakkal), asceticism (zuhud), and humility (tawadhu') can shape a Muslim individual with integrity, responsibility, and social concern. Thus, Sufism can serve as a solution to the moral and spiritual crises of the modern era and remains relevant for application in daily life.

Pendahuluan

Di era kehidupan yang serba modern saat ini, manusia dihadapkan dengan berbagi persoalan baik dalam hubunga sosial, sistem kehidupan, maupun kondisi spiritual. Permasalahan tersebut pada akhirnya menyebabkan hilangnya makna hidup. Pesatnya perkembangan teknologi modern turut memengaruhi pola kehidupan manusia

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sehingga banyak individu mengalami kehilangan arah dan makna hidup. Peningkatan orientasi terhadap materi sering kali menyebabkan individu mengalami kekosongan batin dan krisis spiritual. Selain itu pola pikir modern yang berkembang menjadikan pekerjaan dan materi sebagai ukuran utama dalam menunjukkan eksistensi diri, semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan moral di tengah masyarakat (Abdiyatuzzahro et al., n.d.).

Kehidupan manusia yang yang silih berganti demi waktu ke waktu mengharuskan individunya untuk mampu hidup dengan saling memberikan manfaat bagi setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan baik apabila mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Karena saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan mengarah pada penurunan akhlak di kalangan masyarakat yang kian menipis. Hal ini bisa dilihat dari menurunnya rasa toleransi antarmasyarakat, berkurangnya kepedulian sosial, serta memudarnya budaya gotong royong. Untuk itu peran Pendidikan Islam dianggap penting untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam (Rambe et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Islam menawarkan konsep pembinaan akhlak melalui ajaran tasawuf. Pembinaan akhlak yang baik merupakan aspek penting dalam agama Islam karena akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku seseorang. Oleh karena itu, tasawuf sebagai salah satu ajaran dalam Islam hadir dengan menekankan pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) serta proses pendekatan diri kepada Sang Pencipta melalui praktik spiritual dan moral. Melalui tasawuf, individu dibimbing untuk mengendalikan keinginan dirinya, menyucikankan hati dari perilaku buruk seperti pamer, iri hati, dan sombong, serta mengembangkan akhlak mulia seperti ikhlas, sabar, dan tawakal. Tasawuf mengajarkan pentingnya membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif dan mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, meditasi, dan amal saleh. Menurut Ni'am (2014) ilmu tasawuf bertujuan menciptakan keseimbangan antara pelaksanaan ibadah dan kehidupan manusia sehari-hari.

Tasawuf juga berperan sebagai solusi atas krisis spiritual di era modern, karena menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara kebutuhan material dan spiritual. Praktik-praktik tasawuf seperti zikir, muhasabah, dan pendekatan diri kepada Allah menjadi cara untuk meningkatkan kesadaran batin (spiritual awareness) yang berdampak langsung pada perilaku seseorang. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya sebatas teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.Sejalan dengan hal tersebut dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahkan, tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk meperbaiki akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan inti dari praktik keagamaan. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai tasawuf dan pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam menghadapi persoalan moral di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tasawuf dalam pembentukan akhlak serta kontribusinya dalam mewujudkan kepribadian muslim yang berkarakter dan berintegritas. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bagaimana tasawuf dapat meningkatkan spiritual individu. Dengan memahami peran tasawuf, diharapkan individu memperoleh wawasan untuk mengembangkan karakter yang luhur. Penelitian ini juga

berupaya memperkaya pemahaman tentang ajaran islam. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran tasawuf dalam pembentukan akhlak individu. Metode kualitatif mempermudah peneliti untuk memahami secara lebih mendalam teori serta implementasi nyata dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis data non numerik dengan tujuan memahami pandangan, konsep, serta pengalaman individu secara mendalam, sehingga dapat menghimpun pengetahuan yang komprehensif dan berguna dalam merumuskan solusi, gagasan, maupun alternatif baru (Hadisaputra, 2021; Ramadhani et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan studi kasus melalui pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelusuran dan analisis sejumlah artikel jurnal, buku, makalah yang telah dipublikasikan sebelumnya, dengan fokus pada kajian mengenai peran tasawuf dalam pembentukan akhlak manusia sebagai upaya mewujudkan kepribadian muslim yang berkarakter dan berintegritas. Dengan penerapan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara menyeluruh berbagai teori dan penerapan nyata dari konsep-konsep tersebut tanpa perlu melakukan wawancara langsung kepada responden. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diproses menggunakan metode analisis kualitatif. Tahapan analisis mencakup kegiatan membaca, mengelompokkan, serta menafsirkan hasil temuan dari berbagai literatur yang telah dikaji sebelumnya..Informasi yang telah diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama, dengan tujuan untuk mengidentifikasikan dalam studi literatur. Penelitian ini dibatasi pada kajian literatur yang berkaitan dengan konsep tasawuf dan akhlak. Penelitian ini berfokus pada pengembangan pemahaman teoritis secara mendalam dalam konteks perilaku manusia.

Pembahasan

Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu ajaran dalam khazanah Islam yang menitikberatkan pada penyucian jiwa dan upaya mendekatkan diri kepada Allah, dan pembinaan akhlak. Secara linguistik, tasawuf memiliki berbagai makna diantaranya yaitu dari beberapa istilah, seperti *suf* (kain wol), *sufi* (kesucian), *sophos* yang berarti hikmah dalam bahasa Yunani, serta *ahl al-suffah*, yaitu para sahabat Nabi yang hidup sederhana dan mengutamakan ibadah. Dari berbagai pandangan tersebut, tasawuf dipahami sebagai usaha manusia untuk membersihkan diri dari pengaruh duniawi serta mendekatkan diri kepada Allah Swt (Zebua et al., n.d.).

Dari segi bahasa, para ahli menyatakan beberapa asal-usul dan makna kata tasawuf. Menurut Hasan Nasution, istilah tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa kata, seperti *al-suffah* (ahl al-suffah), yaitu orang-orang yang ikut berhijrah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah; *saf* yang berarti barisan; *sufi* yang bermakna suci; *sophos* dari bahasa Yunani yang berarti hikmah; serta *suf* yang berarti kain wol. Kata *saf* melambangkan orang yang senantiasa menjaga diri dari perbuatan dosa dan kemaksiatan. Sementara itu, *suf* atau kain wol melambangkan kehidupan yang sederhana serta tidak berfokus pada kemewahan duniawi. Adapun istilah *sophos* dalam bahasa Yunani menggambarkan

keadaan jiwa yang senantiasa mengarah pada kebenaran dan kebijaksanaan (Zebua et al., n.d.).

Secara kebahasaan tasawuf dapat sebagai sikap batin yang senantiasa menjaga kemurnian diri, tekun dalam beribadah, menjalani hidup dengan sederhana, bersedia berkorban demi kebaikan, serta selalu bertindak dengan penuh kebijaksanaan. Adapun pengertian tasawuf menurut pendapat para ahli berbeda-beda berdasarkan cara pandang yang digunakan. Terdapat tiga pandangan utama, yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, manusia sebagai makhluk yang harus berusaha dan berjuang, serta manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Selain itu, tasawuf juga diartikan sebagai suatu ikhtiar dalam penyucian diri dengan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi dan mengarahkan seluruh perhatian hanya kepada Allah Swt. (Zebua et al., n.d.).

Abu Husain Al-Muzaini mendefinisikan tasawuf sebagai keadaan di mana seseorang bersama Allah tanpa adanya perantara atau hubungan lain (‘alaqah). Sementara itu, menurut menurut K. H. Achmad Siddiq, tasawuf merupakan ilmu yang membahas seluruh perilaku jiwa manusia, baik yang bernilai baik maupun buruk, serta cara menyucikan diri dari sifat-sifat tercela tersebut dan menggantinya dengan akhlak yang mulia. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan bagaimana menempuh jalan menuju Allah dengan sungguh-sungguh dan penuh kesungguhan. Berdasarkan pandangan tersebut, secara substansial tasawuf mencakup dua ajaran utama. Pertama, proses penyucian jiwa dengan meninggalkan sifat-sifat buruk yang merusak dan menghiasinya dengan sifat-sifat baik (takhalli dan tahalli). Kedua, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah hingga mencapai kedekatan spiritual (wushul ila Allah) (Dr. H. SYAMSUN NI’AM, 2014; Zebua et al., n.d.).

Tujuan Tasawuf

Tujuan utama praktik sufisme adalah membimbing manusia untuk merasakan dan memahami kebenaran yang bersifat tak terbatas. Selain itu, seorang pengamal tasawuf juga dituntut untuk senantiasa berbuat baik dan memiliki akhlak mulia, baik terhadap sesama makhluk maupun kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Seorang sufi sejati tidak akan berhenti dalam pencariannya hingga memperoleh keyakinan, pengetahuan, dan kenikmatan spiritual yang hakiki. Oleh karena itu, tujuan tasawuf dapat dipahami sebagai usaha mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan, sehingga hati dan ruh seseorang mampu merasakan hubungan yang mendalam dengan-Nya. (Fikri et al., 2022)

Upaya untuk mencapai kedekatan tersebut diwujudkan melalui proses Tazkiyatul nafs atau pensucian jiwa merupakan konsep utama dalam tasawuf yang bertujuan membersihkan hati dari perilaku buruk. Dalam konteks ini, para sufi memandang kesucian batin sebagai kunci untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Proses ini tidak hanya melibatkan ibadah lahiriah tetapi, juga praktik spiritual terus-menerus, seperti mujahadah, muraqabah, dan muhasabah. Dalam Al-Quran, khususnya dalam Surah Asy- Syams ayat 8, Allah menyatakan bahwa setiap jiwa telah diberi potensi untuk memilih antara kejahatan dan kebaikan. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs menjadi upaya bagi manusia untuk mengarahkan potensi tersebut menuju kebaikan (Kumala et al., 2025)

Melalui proses *tazkiyatul nafs*, ajaran tasawuf memberikan pedoman kepada manusia untuk membersihkan diri dan membentuk pribadi yang mampu mengendalikan diri. Kehidupan dunia tidak hanya bergantung pada usaha memperoleh dan memenuhi kebutuhan material semata. Jiwa yang minim akan nilai-nilai spiritual cenderung mengalami kekosongan batin dan kegelisahan hitup karena kebutuhan dasar belum terpenuhi, sehingga memerlukan pemeliharaan serta penguatan melalui pemahaman spiritual. Kondisi ini yang nantinya memunculkan fenomena masyarakat urban berupa berkembangnya gaya hidup yang religius dengan bnetuk baru yang tidak menentu, bahkan sebagai menyimpang dari ajaran islam itu sendiri (Ariga, 2022).

Hubungan Tasawuf dan Akhlak dalam Islam

Hubungan tasawuf dengan akhlak dalam Islam sangat erat karena tasawuf berfokus pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatul nafs*) yang bertujuan membentuk akhlak mulia dalam diri manusia. Melalui ajaran tasawuf, seseorang dibimbing untuk membersihkan hati dari perilaku buruk serta menanamkan sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, jujur, dan tawadhu'. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menekankan kedekatan spiritual kepada Allah Swt., tetapi juga pembentukan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah pondasi utama dalam membentukan kepribadi manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Akhlak menjadi salah satu dari tiga landasan utama dalam ajaran Islam yang mempunyai peranan sangat penting selain dua landasan lainnya. Akhlak terbentuk sebagai hasil dari penerapan aqidah dan pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari.. Akhlak adalah pondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam ajaran Islam baik buruknya akhlak bersumber pada Al-Quran dan dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik buruknya akhlak manusia bersumber dari dua hal tersebut, bukan menurut pandangan manusia. Sebab jika baik buruknya akhlak manusia di ukur dari manusia itu sendiri maka dapat berubah-ubah (Marzuki, 2009).

Secara kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khulq*, yang berarti tabiat atau karakter. Sementara itu, secara terminologis dalam Islam, akhlak diartikan sebagai sifat moral serta nilai etika yang melekat pada kepribadian seseorang yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Dalam filsafat Islam, akhlak dipandang sebagai bagian dari ilmu etika (*'ilm al-akhlaq*) yang membahas cara seseorang mengembangkan sifat-sifat terpuji melalui latihan dan pembiasaan. Tujuan utamanya ialah menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan moral dalam diri manusia. (Jariyah & Mujab, n.d.).Di era globalisasi yang kian pesat ini terjadi perubahan nilai etika, akhlak, dan budaya di berbagai lapisan masyarakat, khususnya pada kalangan remaja. Kondisi tersebut terlihat dari maraknya pergaulan bebas, penyalahgunan obat-obat terlarang, tindak kekerasan, kerususuhan yang berujung anarkisme, hingga munculnya praktik premanisme oleh kelompok tertentu. Perubahan nilai etika, akhlak, dan budaya tersebut mengakibatkan generasi saat ini mulai kehilangan identitas diri dan mengalami penurunan moral. (Yasin & Sutiah, 2020).

Tasawuf sebagai Sarana Pembinaan Akhlak

Tasaawuf merupakan ajaran Islam yang berperan dalam pembinaan akhlak melalui proses pendekatan diri kepada Allah Swt. Melalui proses pembersihan hati dari berbagai penyakit rohani, seperti angkuh, serakah, merasa yang paling benar, fanatisme yang

berlebihan terhadap suatu pendapat, iri hati, riya, dan sifat buruk lainnya. Tasawuf hadir sebagai bagian dari ajaran Islam menekankan konsep Islam rahmatan li al-'ālamīn. Selain itu, tasawuf juga mengutamakan nilai-nilai akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup dalam bentuk penerapan ajaran dan nilai spiritual tasawuf (Yasin & Sutiah, 2020).Tasawuf tidak hanya berisi konsep-konsep teoritis, tetapi juga menekankan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu manusia menemukan kembali jalan menuju kebenaran. Melalui proses penyucian diri dan penanaman nilai-nilai luhur, tasawuf menjadi sarana dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan bahwa "Tanpa landasan akhlak, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan membawa dampak buruk". Adapun ajaran-ajaran tasawuf yang berperan dalam pembentukan akhlak mulia meliputi sikap ikhlas, sabar, syukur, zuhud, tawadhu', dan takwa (Jariyah & Mujab, n.d.)

Metodelogi Pembentukan Akhlak melalui Konsep Takhalli, Tahalli, dan Tajalli

Ajaran takhalli, tahalli, dan tajalli merupakan proses dalam tasawuf yang tersusun secara terstruktur sebagai pedoman bagi individu dalam mencapai penyempurnaan akhlak dan peningkatan kualitas spiritual. Takhali adalah usaha membersihkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Takhali merupakan tahap mengosongkan diri dari perilaku yang tercela, yang akan menumbuhkan moral atau akhlak yang yang terpuji. Takhali dapat diterapkan melalui ibadah puasa yang mampu menenangkan hati serta mengendalikan hawa nafsu dalam diri seseorang, sehingga jiwa dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela (Yasin & Sutiah, 2020).

Tahalli adalah pembiasaan diri dengan karakter, sikap, dan perilaku yang baik. Tahap tahalli memiliki hubungan yang sangat erat dengan tahap takhalli, yaitu proses membersihkan diri dari sifat dan perilaku tercela terlebih dahulu, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat dan perbuatan yang terpuji. Fase tahalli memiliki hubungan yang sangat erat dengan fase takhalli. Setelah seseorang mengosongkan diri dari sifat dan perbuatan tercela melalui proses takhalli, tahap berikutnya adalah mengisinya dengan sifat serta perilaku yang baik dan terpuji melalui tahalli. Fase tahalli dapat diimplementasikan melalui zikir, shalawat, yasinan dan lain sebagainya (Yasin & Sutiah, 2020).

Tajalli merupakan terungkapnya *nur ghaib* atau pancaran cahaya batin yang muncul dari seseorang yang memiliki akhlak mulia. Cahaya tersebut tercermin dalam ucapan maupun perilakunya setelah berhasil melalui proses takhalli dan tahalli. Tajali adalah tahap tertinggi dari perjalanan spiritual yang melahirkan insan kamil. (ainun jariyah) Peningkatan nur gaib dalam jiwa perlu dilakukan secara terus-menerus dan istiqamah dalam mengamalkan ajaran pada fase ketiga ini. Tahap tajalli merupakan tingkatan akhir dalam proses penerapan nilai-nilai tasawuf. Seseorang yang berhasil mencapai tahap ini akan memperoleh terbukanya nur Ilahi dalam dirinya (Yasin & Sutiah, 2020).

Peran Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Muslim yang Berkarakter dan Berintegritas

Tasawuf memiliki pengaruh penting dalam pembentuk kepribadian muslim yang berkarakter dan berintegritas. Melalui proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pengendalian hawa nafsu, seseorang dibimbing untuk membersihkan hati dari perilaku buruk seperti iri hati, riya', sombong, dan dengki, kemudian menggantinya dengan perilaku terpuji seperti jujur, sabar, ikhlas, disiplin, amanah, serta bertanggung jawab. Proses pembinaan spiritual tersebut dilakukan melalui berbagai latihan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Swt., seperti zikir, muhasabah, dan peningkatan kualitas ibadah.Nilai-nilai yang diajarkan dalam tasawuf menjadi landasan berperan besar dalam membangun integritas moral seseorang. Individu yang memiliki integritas tidak hanya menunjukkan kebaikan dalam ucapan, tetapi juga mampu menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya membentuk pribadi yang taat dalam beribadah, tetapi juga melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia, peduli terhadap sesama, serta mampu menjalankan kehidupan sosial dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, ajaran tasawuf sangat relevan diterapkan dalam kehidupan modern sebagai upaya mengatasi krisis moral dan spiritual yang terjadi di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Tasawuf merupakan ajaran dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, pendekatan diri kepada Allah Swt, serta pembentukan akhlak mulia. Di era modern yang ditandai dengan krisis moral dan kerohanian, tasawuf hadir sebagai solusi untuk menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual manusia. Melalui konsep tazkiyatun nafs, individu dibimbing untuk membersihkan hati daari sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, jujur, tawadhu, dan amanah. Hubungan tasawuf dengan akhlak sangat erat karena tujuan utama tasawuf adalah membentuk karakter manusia yang mencerminkan ajaran Islam. Pembinaan akhlak dalam tasawuf dilakukan melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhali merupakan proses membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, tahalli adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, sedangkan tajalli merupakan puncak dari proses spiritual yang tercermin dalam perilaku dan akhlak mulia seseorang. Dengan demikian, tasawuf berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang berkarakter dan berintegritas. Nilai-nilai tasawuf tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga membentuk kepedulian social, tanggung jawab, serta keselarasan antara perkataann dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai tasawuf sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai-nilai tasawuf diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Islam juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap

pembinaan akhlak melalui pendekatan tasawuf agar generasi muda memiliki karakter yang baik dan berintegritas. Selain itu, individu diharapkan membiasakan praktik spiritual seperti zikir, muhasabah, dan pengendalian diri sebagai upaya menjaga kebersihan hati. Keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran yang samgat besar dalam mendukung pembentukan akhlak yang mulia melalui penerapan nilai-nilai keislaman. Masyarakat diharapkan mampu menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual agar terhindar dari krisis moral dan spiritual di era modern. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian tasawuf secara lebih mendalam dan aplikatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdiyatuzzahro, D., Handayani, S. F., & Ajmain, M. (n.d.). *KONSEP DASAR ILMU AKHLAK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN*.

Ariga, S. (2022). *Kajian Tasawuf dalam Pendekatan Agama Islam (Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional dan Tasawuf Modern serta Implementasinya di Sekolah)*. *6*.

Dr. H. SYAMSUN NI'AM, M. A. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (- Rose KR, Ed.). Ar-Ruzz Media. http://repo.uinsatu.ac.id/13218/

Fikri, M., Sudirman, S., & Gafur, A. (2022). Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat). *Akademika*, *16*(1). https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.985. https://repository.uin-malang.ac.id/12077/

Hadisaputra, P. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF*.

Jariyah, A., & Mujab, M. (n.d.). *Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern*.

Kumala, S. F., Salsabila, A. Z., & Muslimin, I. (2025). *Comparison of the Concept of Tazkiyatun Nafs in the Perspectives of Al- Ghazali and Buya Hamka*. *21*.

Marzuki, M. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*.

Ramadhani, F., Pratama, D. W., & Alqadir, A. (2024). *Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang*. https://repository.uin-malang.ac.id/20335/

Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, *5*(1). https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533

Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, *2*(1), 49–68. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37. https://repository.uin-malang.ac.id/7072/

Zebua, A. T., Az-Zahra, A. S., & Ajmain, M. (n.d.). *PENGERTIAN TASAWUF DAN SEJARAH KEMUNCULANNYA*.